

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan dibidang pendidikan. Pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh pendidik dengan sengaja terhadap anak didik agar ia menjadi dewasa. Sehingga dapat mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih baik.¹

Tingkat hidup dan penghidupan yang lebih baik salah satunya dapat diperoleh melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan salah satu pendidikan untuk menambah dasar-dasar pendidikan akhlak bagi anak yaitu dengan cara latihan, pembiasaan, pemberian nasehat seperti penanaman nilai-nilai akhlak. Karena dengan cara latihan yang berulang-ulang kali dilakukan oleh seorang anak akhirnya menjadi kebiasaan dari perbuatannya. Perbuatan itu, senantiasa tumbuh dengan mudah sebagai wujud gerak dalam jiwanya, dengan menumbuhkan pemikiran dan perenungan yakni bukan adanya suatu paksaan dari orang lain.

Masa kanak-kanak masa yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling mudah menyerap dari apa yang dipelajari, didengar, dan dia lihat baik di sekolah, maupun di luar sekolah oleh anak. Anak apabila dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, maka

¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 83

akhlak anak akan baik, bila anak tumbuh dewasa dia akan menghargai orang lain, rendah hati, dan tidak sombong.²

Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H bertepatan dengan 1059 M di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Tus wilayah Khurasan dan wafat di Tabristan wilayah Provinsi Tus pada tanggal Jumaidil Akhir Tahun 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M.³ Dengan demikian ia adalah keturunan Persia asli. Orang tuanya gemar mempelajari ilmu-ilmu tasawuf, karenanya ia (orang tuanya) hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Ia juga terkenal pencinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seseorang ulama. Amat disayangkan ajalnya tidak memberi kesempatan padanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai dengan do'anya.⁴

Imam Al-Ghazali, pernah menyuruh seorang guru untuk mengirim muridnya yang sombong pergi ke pasar dan mengemis. Dengan merasa kehinaan sebagai seorang pengemis, kesombongan akan hilang demi sedikit.⁵ Imam Al-Ghazali menekankan pendidikan akhlak kepada anak, agar mereka mempunyai akhlak yang baik. Untuk itu, Ibu-Bapak perlu menanamkan sifat keberanian dalam diri anak-anak, sabar, rendah diri, memuliakan kerabat, memberi penghormatan kepada orang yang lebih tua, berbicara sopan, menjadi pendengar yang baik, menaati kedua Ibu-Bapak, dan menghormati Guru. Selain itu, ia menasihatkan agar seseorang meninggalkan

² Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 240

³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 209

⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Dari Al-Ghazali ke Ibn Rusyd)*, (Padang: Suryani Indah Offset, 1999), h. 1

⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid III*, terj. Moh Zuhri, (Semarang: Asyifa', 1994), h.

percakapan yang melalaikan (*lagha*), perkara yang keji (buruk), membanggakan diri kepada rekan-rekannya. Mendisiplin akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah satu perkara yang amat besar dan sangat penting.⁶ Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Keutaaman memiliki akhlak atau karakter dinyatakan oleh Rasulullah dalam beberapa hadits sebagai berikut.⁷

Mukmin yang paling baik imannya adalah mukmin yang memiliki akhlak paling baik.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّهُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:” Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'ad dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Kaum muslimin yang paling baik imanya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Daud)⁸

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* yang berarti “budi pekerti”.⁹ Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), makhluk (yang

⁶ Abd Rachaman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 114

⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 44

⁸ *Ibid*, h. 44

⁹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), h. 25

diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).¹⁰ Makna ini berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan Pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar, dan dalam, sehingga tutunan akhlak harus sesuai dari Sang Khalik.¹¹ Adapun akhlak secara termonologi menurut Imam Al-Ghazali dalam *Kitab Ihya Ulumuddin* sebagai berikut:

أَخْلُقُ عِبَارَةً عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.¹²

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹³

Jika akhlak memang sudah ada dalam jiwa seseorang maka perlu atau dibutuhkan ialah pengelolaan terhadap akhlak tersebut yang nantinya akan menimbulkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Rasulullah. Tidak mungkin ada akhlak yang baik selama seseorang tidak pernah mau untuk menjadikannya akhlak yang baik sesesuai dengan Al-Qur’an dan Hadis selama tidak ingin melatihnnya.

Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra’d ayat 11 :

¹⁰ Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 2

¹¹ Damanhuri, *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Simgkili*, (Jakarta: Lectura Press), h. 43

¹² Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin Jilid III*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), h. 52

¹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 5*, ter. Moh Zuhri (Semarang: Asy-Syifa’, 1994), h. 108

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
 مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا
 لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:” Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Ar-Ra’d: 11) ¹⁴

Imam Al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman manusia memiliki empat sifat akhlak yang ada diri seseorang yaitu sifat ketuhanan, sifat *syaitaniyah*, sifat kebinatangan dan sifat binatang buasan maka diperlukan pendidikan akhlak pada diri seseorang dengan tujuan untuk menghilangkan akhlak yang buruk serta menumbuhkan akhlak yang mulia. Dan akhlak manusia sekarang adalah kurang pendidikan yang berbasis akhlak dengan melihat kondisi para remaja saat ini. ¹⁵

Selanjutnya pandangan Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman menjelaskan dunia pendidikan lebih empiris, artinya bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali itu berdasarkan pengalaman-pengalaman itu sendiri tidak terlepas dari konsep Al-Qur’an dan Hadis Nabi. Imam Al-Ghazali meletakkan dasar dan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), h. 67

¹⁵ Pupuh Fathurrohman. Et. Al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*”(Bandung:Refika Aditama, 2013), h. 10

tujuan pendidikan Al-Quran, Hadis dan dali aqli hal ini terlihat dalam pernyataan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali sejalan dengan filsafatnya.¹⁶

Untuk mencapai tujuan dari sistem ilmu pendidikan apapun, ada dua faktorasi berikut mutlak adanya: *Pertama*, aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekalkan kepada murid atau dengan makna lain kurikulum pelajaran yang harus dicapai. *Kedua*, metode yang telah digunakan untuk menyampaikan ilmu-ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid. Menurut Imam Al-Ghazali mengarisikan tujuan pendidikan berdasarkan pandangan tentang hidup dan nilai hidup-hidup dengan kata lain, sesuai dengan falsafah hidup. Pendidikan agama dan akhlak merupakan sasaran Imam Al-Ghazali yang paling penting. Dia memberikan metode yang benar untuk pendidikan agama, pembentukan akhlak dan pensucian jiwa.¹⁷

Dalam implementasinya, pendidikan akhlak masih sama hal dengan pendidikan moral. Walaupun beberapa lembaga pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan angka kriminalitas dan dekadensi moral di kalangan sekolah. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pemibingan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan.¹⁸

¹⁶ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenal Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung:Dipenogoro.1986), h.6

¹⁷ *Ibid.*, h. 28

¹⁸ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 3

Khusus dunia pendidikan, perilaku penyimpangan di kalangan pemuda/pelajar semakin meningkat. Misalnya banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme. Disamping itu, sejak kebijakan ujian nasional diterapkan sebagai standar kelulusan, perilaku tidak jujur saat ujian telah dilakukan secara berjamaah oleh guru, siswa dan pihak yang terkait. Demikian pula, penyelewengan dan penyimpangan penggunaan anggaran pendidikan ditingkat satuan pendidikan menjadi berita yang menghiasi media setiap saat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah yang selama ini dikembangkan melalui pendidikan kewargaan, telah gagal membentuk peserta didik yang berkarakter. Mengapa gagal ? karena pendidikan agama dan kewargaan hanya menyentuh pada tingkatan intelektualisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan agama dan kewargaan lebih menekankan aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan aspek psikomotor yang justru menjadi inti pembelajaran nilai. Jika ini dibiarkan terus-menerus maka kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku semakin melebar. Fenomena krisis multidimensi dan lemahnya pendidikan karakter dan kewargaan pendidikan agama dan kewargaan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi mutlak dilakukan agar generasi muda penerus kepemimpinan bangsa bisa diselamatkan dari kerusakan moral dan krisis multidimensi.¹⁹

¹⁹ Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Jurnal), (Karsa: Vol.IXI No. 1 April, 2011), th

Dalam uraian yang sudah dijelaskan di atas pendidikan karakter menjadi tema yang sangat urgen dalam membangun karakter anak bangsa Indonesia. Melalui lembaga pendidikan formal dan Kementerian Pendidikan Nasional serta Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum telah merumuskan program Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa atau disingkat PBKB, sejak tahun 2010 lalu.²⁰ Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam Nawacita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.²¹ Berdasarkan pasal 1 Peraturan Presiden (Perpres) No.87 Tahun 2017 dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²²

Pendidikan karakter seharusnya dikembangkan untuk memelihara manusia tetapi berada pada fitrahnya. Fitrah manusia itu cenderung dan mencintai kebaikan dan

²⁰ Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian dan Teori dan Pratik di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 8

²¹<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> (diakses tanggal 18 Maret 2018, Pukul 16:04 WIB)

²²<https://beritamengenaipendidikan.blogspot.co.id/2017/09/perpres-no-87-tahun-2017-tentang.html> (diakses tanggal 18 Maret 2018, Pukul 16:40 WIB)

kebenaran (*hanif*).²³ Hal ini relevan dengan konsep Ryan dan Bohlin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁴ Dalam pandangan Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.²⁵

Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh Islam yang mendalami sesuatu ilmu secara terperinci. Ia terkenal sebagai *hujjatul Islam* dan pembaharu yaitu beliau akan membuat pembaharuan atau pemahaman yang lebih jelas mengenai sesuatu ilmu yang diterapkannya.²⁶ Kitab-kitab karangannya telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan atas apa yang telah diijtihadkan beliau. Salah satu kitab karangan beliau yang fenomenal adalah *Kitab Ihya Ulumiddin*. Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama. Salah satunya yang menarik adalah pembahasan tentang pendidikan akhlak. Beliau banyak menyinggung permasalahan akhlak.²⁷

²³ Muhammad Kosim, *PPK Berbasis Kearifan Lokal*, Padang: Harian Padang Ekspres, 18 Oktober 2016, h. 4

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11

²⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Penj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 82

²⁶ Ahmad Bangun Nasution dan Rohani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 158

²⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 16

Jadi menurut penulis, konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia, bahwasanya aplikasi pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali mengajarkan seseorang mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu dengan cara mengajarkan agama, mampu mengontrol diri dengan selalu menjaga hati, tidak menuruti hawa nafsu dan amarah. Sedangkan pendidikan karakter di Indonesia mengandung unsur teori pengetahuan tentang sikap-sikap terpuji (*knowing the good*), agar seseorang dapat merasakan dan mencintai kebaikan (*feeling the good*), pada tahap melakukan perbuatan tersebut (*acting the good*) yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan (*habit*). Jadi perbedaannya menurut penulis bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler namun mempunyai orientasi yang sama dengan pembentukan karakter.

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “***Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia ?***”

2. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya permasalahan penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan utama di atas kepada dua pertanyaan pokok permasalahan penelitian, sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak terkait dengan pengertian, tujuan, materi, metode, etika pendidik dan peserta didik ?
- b. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak pemikiran Imam Al-Ghazali dengan pendidikan karakter ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak terkait dengan pengertian, tujuan, materi, metode, etika pendidik dan etika peserta didik.
- b. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dengan pendidikan karakter.

2. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
 1. Menambah wawasan dan pengalaman penulis tentang konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dengan pendidikan karakter.

2. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis selama bangku perkuliahan.
3. Mengembangkan *literatur* dan *khazanah* ilmiah dikalangan akademis mahasiswa di Perpustakaan Falkutas Tarbiyah dan Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.
4. Memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Imam Bonjol Padang.

b. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali sehingga anak-anak remaja Islam bisa berjalan dalam bimbingan ajaran yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan dapat terhindar dari azab Allah dan menjadi seorang muslim yang sejati atau tawaduk kepada perintah Allah dan Rasulnya serta menjalankannya dan dapat menjadi bahan informasi bagi lembaga pendidikan lain.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari berbagai kesalahan dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut diantaranya:

1. Konsep

Konsep adalah rancangan dasar dari sebuah tulisan.²⁸

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.²⁹

3. Akhlak

Keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁰

4. Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.³¹

5. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah *hujjatu Islam* bagi kaum muslimin, imam dari para imam agama. Pribadi yang tidak pernah dilihat oleh mata pada diri tokoh-tokoh

²⁸ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 519

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 22

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri Jilid V, (Semarang: Asy-Syifa', 1994), h. 108

³¹ Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: t.p), h. 3

selainnya, baik lisannya, ucapannya, kecerdasan maupun tabiatnya. Dan mayoritas kaum muslimin sampai hari ini melekat Imam Al-Ghazali pada posisi yang tinggi dalam hal ilmu dan amal.³²

6. Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan atau yang ada hubungan selaras dengan. Berarti relevansi adalah keterkaitan atau hubungan antara dua hal atau lebih.³³

7. Pendidikan Karakter Indonesia

Berdasarkan Perpes No. 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³⁴

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka yang dimaksudkan dengan penelitian ini adalah suatu penelitian untuk memahami konsep pendidikan

³²Achmad Sunarto dan Syamsudin, *Himpunan Hadits Sahih Bukhori*, (Jakarta: An-Nur Press, 2005), h. 8

³³ Plus Apartanto dan M. Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 666

³⁴<https://beritamengenaipendidikan.blogspot.co.id/2017/09/perpres-no-87-tahun-2017-tentang.html> (diakses, tanggal 18 Maret 2018, pukul 16:40 WIB)

akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah,, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian relevan dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang landasan teoritis yang penulis menjelaskan konsep pendidikan akhlak, biografi Imam Al-Ghazali dan konsep pendidikan karakter.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsasahan data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian tentang konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali terkait pengertian, tujuan, materi, metode, etika pendidik, etika peserta didik dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.